

Konsep kesejahteraan melalui produksi Islam: Sebuah tinjauan literatur

Irfani Robbeth Dynika

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: irfanrobeth@gmail.com

Kata Kunci:

konsep; hubungan;
kesejahteraan;
produksi; Islam

Keywords:

concept;
relationship; welfare;
production; Islamic

ABSTRAK

Jurnal ini membahas konsep kesejahteraan dalam perspektif islam melalui produksi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Kesejahteraan (falah) tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral, yang berakar pada pengabdian kepada Allah. Produksi dalam ekonomi Islam dipandang sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan yang holistik, di mana setiap kegiatan produksi harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan individu. Jurnal ini menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kegiatan produksi, serta tanggung jawab sosial untuk memastikan kebutuhan dasar masyarakat

terpenuhi. Jurnal ini memberikan wawasan tentang bagaimana integrasi antara produksi dan nilai-nilai spiritual dalam Islam dapat menciptakan kesejahteraan yang seimbang dan berkelanjutan. Penelitian ini mendorong pelaku ekonomi untuk tidak hanya fokus pada keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka. Dengan demikian, kesejahteraan dalam konteks Islam dapat dicapai melalui pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

This journal discusses the concept of welfare in an Islamic perspective through production based on sharia principles. Welfare (falah) is not only measured from the material aspect, but also includes spiritual and moral dimensions, which are rooted in devotion to Allah. Production in Islamic economics is seen as a means to achieve holistic welfare, where every production activity must provide benefits to society and not only be orientated towards individual profit. It emphasises the importance of ethics and morality in production activities, as well as social responsibility to ensure people's basic needs are met. It provides insights into how the integration of production and spiritual values in Islam can create balanced and sustainable prosperity. The research encourages economic actors to not only focus on material gains, but also consider the social and environmental impacts of their activities. As such, prosperity in the Islamic context can be achieved through wise and responsible resource management.

Pendahuluan

Pentingnya kecerdasan spiritual dalam mencapai kesejahteraan, yang dianggap lebih berharga dibandingkan dengan kecerdasan material. Dalam konteks ini, kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kualitas hidup dan nilai-nilai moral yang dipegang oleh individu dan masyarakat. Kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan diyakini sebagai anugerah dari Tuhan yang dapat dicapai melalui pengelolaan sumber daya yang efisien dan adil, serta dengan mengikuti petunjuk-Nya.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Produksi dalam ekonomi Islam dipandang sebagai salah satu sarana penting untuk mencapai kesejahteraan tersebut. Kegiatan produksi yang dilandasi oleh prinsip-prinsip syariah bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas.

Dalam pelaksanaannya memiliki beragam manfaat. Misalnya beberapa di antaranya diyakini dapat meningkatkan rasa syukur, membersihkan diri dari sifat kikir, dan menjadi obat (Multifiah, 2011). Selain itu diharapkan dapat membantu dan menolong mustahik untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Lebih jauh lagi, zakāt juga dapat mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat sehingga kehidupan yang lebih harmonis dapat terwujud di semua kalangan (Yunus et al., 2022).

Islam mengajarkan bahwa produksi tidak boleh semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini mencerminkan integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan produksi. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan bahwa kesejahteraan merupakan hasil dari ketaatan kepada Allah dan mencakup pemenuhan kebutuhan dasar. Ekonom Islam seperti al-Ghazali, menekankan pentingnya kemaslahatan dan pemenuhan kebutuhan ruhani dan materi untuk mencapai kesejahteraan yang holistik.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis untuk menganalisis berbagai perspektif teoritis dan empiris terkait konsep kesejahteraan melalui produksi islam. Data dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan laporan institusi internasional yang relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kerangka konseptual yang komprehensif dan relevan untuk diterapkan dalam studi-studi kesejahteraan dalam Islam.

Pembahasan

Ilmu ekonomi merupakan salah satu cara mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud yakni segala sesuatu yang memiliki nilai dan harga. Ekonomi Islam didirikan sebagai ungkapan dari filsafat kehidupan. Filsafat ekonomi Islam didasarkan pada beberapa pondasi utama menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqy, pemikiran ekonomi Islam adalah respons para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah juga oleh ijtihad (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka.

Pengertian Kesejahteraan Dalam Islam

Secara teologis, kesejahteraan (falah) erat kaitannya dengan keberhasilan hidup manusia baik di dunia maupun akhirat. Konsep ini sering dihubungkan dengan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana tercermin dalam firman Allah (Pusparini, 2025):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al-Anbiya: 107).

Ayat ini menegaskan bahwa kesejahteraan sejati dalam Islam hanya dapat tercapai melalui kepatuhan kepada Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang mencakup tata cara berkehidupan yang adil, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab

Kesejahteraan dalam Islam memiliki makna yang luas dan menyentuh seluruh aspek kehidupan, baik spiritual maupun material. Secara umum, kesejahteraan diartikan sebagai keadaan di mana seseorang atau masyarakat mencapai kondisi aman, damai, makmur, dan terhindar dari gangguan atau kesulitan. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral, yang berakar pada pengabdian kepada Allah serta ketaatan terhadap aturan-Nya (Pusparini, 2025).

Islam memandang kesejahteraan sosial dan individu sebagai saling melengkapi, bukannya kompetitif dan antagonistik. Karena ia mendorong kerjasama, bukan persaingan dan perlombaan dan mengembangkan hubungan yang erat antar perorangan. Jadi, sistem ekonomi Islam didasarkan atas konsep keseimbangan antarakebaikan individual dan sosial. Ia tidak memisahkan perseorangan dari masyarakatnya, maupun memandang kesejahteraannya bertentangan dengan kepentingan umum.

Kesejahteraan dalam Islam juga memiliki dimensi moral yang kuat. Selain memastikan kebutuhan fisik dan material terpenuhi, Islam menekankan perlunya menjaga kesejahteraan spiritual dan psikologis. Ini berarti setiap individu diharapkan hidup dalam harmoni dengan dirinya sendiri, masyarakat, dan alam sekitarnya. Islam mengajarkan bahwa kesejahteraan sejati tidak hanya ditentukan oleh jumlah kekayaan yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana kekayaan tersebut diperoleh dan dimanfaatkan.

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional, sebab ia adalah konsep yang holistik. Secara singkat kesejahteraan yang diinginkan oleh ajaran Islam adalah:

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial.
2. Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapainya maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan.

Istilah yang banyak digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan di dunia dan akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah fallah. Dalam pengertian sederhana, fallah adalah kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.

Produksi Dalam Perspektif Islam

Produksi dalam perspektif Islam adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah. Kegiatan produksi dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, melainkan juga mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual, dengan tujuan utama untuk mencapai kesejahteraan (falāh) bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa karakteristik utama produksi dalam perspektif Islam:

a. Kesejahteraan bersama (maslahah)

Produksi dalam Islam harus memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan individu. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan dasar manusia dan mendukung kesejahteraan sosial. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memenuhi prinsip halal (diperbolehkan) dan thayyib (baik dan bermanfaat).

b. Etika dan moralitas

Islam menekankan pentingnya moralitas dalam kegiatan produksi. Segala bentuk eksploitasi, penipuan, riba, monopoli, atau ikhtikar (menimbun barang untuk menaikkan harga) dilarang keras. Setiap proses produksi harus dijalankan dengan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

c. Pemanfaatan sumber daya yang halal dan berkelanjutan

Dalam Islam, sumber daya alam adalah amanah dari Allah yang harus dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab. Manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga keseimbangan alam, sehingga produksi tidak boleh merusak lingkungan atau mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

d. Produksi sebagai kewajiban sosial (fardhu kifayah)

Produksi dalam Islam dipandang sebagai kewajiban sosial untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi. Jika tidak ada yang melakukan kegiatan produksi atau jika produksi yang ada tidak mencukupi, seluruh masyarakat dianggap ikut bertanggung jawab.

e. Keadilan dalam distribusi hasil produksi

Islam mengajarkan bahwa hasil produksi harus didistribusikan secara adil agar kekayaan tidak hanya berputar di kalangan orang kaya saja. Sistem zakat, infaq, dan sedekah berperan penting dalam redistribusi kekayaan dan hasil produksi kepada golongan yang kurang mampu.

Produksi dalam pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr merupakan aktivitas fundamental bagi manusia yang dilakukan sejak awal peradaban manusia. Ash-Shadr menekankan bahwa produksi adalah usaha manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia menganggap produksi sebagai bagian penting dari tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi, di mana manusia dituntut untuk mengelola alam dengan baik dan tidak merusaknya.

Produksi dalam perspektif Islam menurut Ash-Shadr tidak hanya berfokus pada penciptaan barang-barang, tetapi juga berupaya memenuhi kesejahteraan masyarakat secara adil. Produksi harus dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan dalam distribusi, pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, serta tidak melakukan eksploitasi terhadap manusia maupun lingkungan. Kegiatan produksi ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan yang merata, di mana setiap anggota masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Selain itu dalam buku "Iqtishoduna", Ash-Shadr menekankan bahwa produksi adalah sebuah kewajiban sosial yang dikenal sebagai *fardhu kifayah* (Mbharoh, 2020). Artinya, jika ada sekelompok orang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan produksi barang-barang kebutuhan pokok dan jumlahnya mencukupi, maka kewajiban seluruh masyarakat telah terpenuhi. Namun, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka seluruh masyarakat akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran produksi dalam menciptakan kesejahteraan umat (Mubarakah, 2010).

Hubungan Antara Produksi Dan Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam

Produksi dan kesejahteraan memiliki hubungan yang sangat erat dalam ekonomi Islam. Produksi adalah proses menciptakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh manusia, sementara kesejahteraan (*falah*) dalam Islam mencakup tidak hanya aspek material tetapi juga aspek spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, kegiatan produksi bukan sekadar alat untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai kesejahteraan secara menyeluruh bagi individu dan masyarakat.

Dalam perspektif Islam tujuan utama produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, sehingga setiap individu dapat hidup dengan martabat yang terjaga dan kesejahteraan yang adil. Kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur dari pencapaian materi, tetapi juga dari bagaimana barang-barang dan jasa yang diproduksi mampu memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan fisik manusia secara holistik. Produksi yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, kehalalan, dan etika lingkungan akan memastikan bahwa hasil produksi tersebut berkontribusi pada kesejahteraan yang berkelanjutan.

Salah satu prinsip utama yang menghubungkan produksi dengan kesejahteraan adalah keseimbangan distribusi. Dalam Islam, produksi yang hanya menguntungkan segelintir pihak dan meninggalkan sebagian besar masyarakat dalam kemiskinan bertentangan dengan prinsip keadilan. Oleh karena itu, hasil produksi harus didistribusikan dengan adil melalui mekanisme seperti zakat, infaq, sedekah, dan waqaf. Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa kekayaan dan hasil produksi tidak terkonsentrasi pada segelintir orang kaya, tetapi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Keterlibatan sosial dalam kegiatan produksi juga sangat ditekankan dalam Islam. Produksi dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, di mana setiap individu dan kelompok memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam proses produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Konsep *fardhu kifayah* menggarisbawahi bahwa masyarakat Muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa barang-barang

kebutuhan pokok tersedia dalam jumlah yang cukup. Jika ada kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka seluruh masyarakat dianggap bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hubungan antara produksi dan kesejahteraan dalam ekonomi Islam mencakup berbagai dimensi yang saling terkait. Produksi bukan hanya soal menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga soal bagaimana barang tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan produksi, kesejahteraan individu, masyarakat, dan lingkungan dapat dicapai secara seimbang dan berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari jurnal ini menekankan bahwa kesejahteraan dalam perspektif Islam harus dipahami secara holistik, mencakup dimensi material, spiritual, dan moral. Kesejahteraan (falah) tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kualitas hidup dan nilai-nilai moral yang dipegang oleh individu dan masyarakat. Produksi dalam ekonomi Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan tersebut, di mana kegiatan produksi harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mencapai kesejahteraan sejati terletak pada integrasi antara kegiatan ekonomi dan nilai-nilai spiritual.

Penulis menyarankan perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya etika dan moralitas dalam kegiatan produksi. Para pelaku ekonomi diharapkan untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kehalalan, dan tanggung jawab sosial, kegiatan produksi dapat berkontribusi pada kesejahteraan yang berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang sistem redistribusi kekayaan melalui zakat, infaq, dan sedekah sebagai bagian dari upaya memastikan kesejahteraan yang merata.

Daftar Pustaka

- Bakti, A. F. (2005). Islam and modernity: Nurcholish Madjid's interpretation of civil society, pluralism, secularization, and democracy. *Asian Journal of Social Science*, 33(3), 486–505. <https://doi.org/10.1163/156853105775013634>
- Fadilah, N. (2020). Konsep kesejahteraan sosial dalam perspektif ekonomi Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 51. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/88>
- Faizal, M. F. (2015). Studi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang ekonomi Islam. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 1(1), 51–55. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/view/16>
- Mubarokah, K. (2010). Konsep produksi menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr dalam buku Iqtishoduna. *Institutional Repository State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau*, 84. <https://repository.uin-suska.ac.id/11156/>

- Purwana, A. E. (2014). Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam. *Justicia Islamica*, 11(1), 101–113. <https://doi.org/10.21154/justicia.v1i1.91>
- Pusparini, M. D. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah). *Islamic Economics Journal*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.21111/iej.v1i1.344>
- Siregar, P. P. (2018). Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dalam perspektif Islam. *Jurnal Bisnis Net*, 1(1), 2021–3982. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/download/18998/10531>
- Yunus, M., Agus, S., Mustifah., & Asfi, M. (2022). Empowerment of the poor through zakat: A case study of Baznas in Malang City. *Eurasia: Economics & Business*. <http://repository.uin-malang.ac.id/16950/>